

**LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK ISLAMI DALAM
MENINGKATKAN KONSEP DIRI ANAK PANTI ASUHAN
SURYA MANDIRI**



SKRIPSI

**Diajukan untu Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Oleh

NURANI JAYANTI

NPM : 1341040039

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1439 H / 2018 M

BAB I

PENDAHULLUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian yang berjudul **“Layanan Bimbingan Kelompok Islami Dalam Meningkatkan Konsep Diri Anak Panti Asuhan Surya Mandiri”**. Maka peneliti perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) pada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta layanan.¹

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.² Bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok anak untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok ialah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.

Bimbingan kelompok Islami dimaksudkan bahwa layanan yang diberikan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam sebuah bimbingan yang

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta, rajawali pers 2009, h.170

² *Ibid*, h.309.

dilakukan. Dengan itu maka bimbingan kelompok ini mampu menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan Hadits Rasulullah kedalam dirinya, sehingga ia bisa hidup selaras dan sesuai tuntunan.

Yang dimaksud layanan bimbingan kelompok Islami dalam skripsi ini adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang mana pemimpin kelompok menyediakan informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu dalam mengoptimalkan kemampuan dan perkembangan fitrahnya sebagai manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat, dan mengangkat diri.³ Meningkatkan yang dimaksud adalah meningkatkan konsep diri dengan layanan bimbingan kelompok Islami agar tingkah laku anak panti asuhan Surya Mandiri menjadi lebih baik.

Konsep diri adalah cara individu tersebut memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.⁴ Dari uraian tersebut jelas bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana ia mengenali dirinya dan bagaimana seseorang mengenali dirinya.

³“Arti Kata Meningkatkan” (On-line), tersedia di: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/meningkatkan> (18 Agustus 2017)

⁴ Erli Ermawati & Indriyati E.P, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMP N 1 Piyungan”. *Jurnal Spirits*, Vol. 2 No.1 (November 2011), h. 4

Dari uraian diatas bahwa meningkatkan konsep diri anak panti asuhan akan menjadikannya sosok yang memiliki prinsip dengan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵ Anak panti asuhan Surya Mandiri adalah anak-anak yang sejak kecil dititipkan oleh wali nya baik orang tuanya sendiri ataupun saudaranya dengan berbagai alasan baik karena ekonomi ataupun harmonisasi keluarga.

Anak asuh di panti tersebut terdiri dari jenjang pendidikan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) hingga Perguruan Tinggi, mulai dari umur 5 tahun hingga 20 tahun. Panti suhan ini beralamatkan di Jl. Sultan Agung No.15 Way Halim, Bandar Lampung.

Didasarkan pada uraian diatas, layanan bimbingan kelompok Islami adalah sebuah layanan yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan nuansa Islami yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh dengan rentang usia 13-15 tahun dalam menunjang terbentuknya konsep diri anak panti asuhan melalui pemberian motivasi dan materi yang merujuk pada nilai-nili keislaman dan menjadikan tingkah laku anak asuh menjadi lebih baik.

⁵ Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1)

B. Alasan Memilih Judul

Penulis Memilih Judul ini dikarenakan beberapa hal sebagai berikut :

1. Alasan Obyektif

- a. Bimbingan kelompok berbasis Islami memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan nilai-nilai keislaman pada anak asuh, sehingga anak asuh memiliki pengetahuan tentang keislaman sejak dini.
- b. Konsep diri merupakan bagian dari diri yang sangat penting, dengan belajar menata konsep diri sejak dini akan menjadikan anak menjadi mandiri dan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang.
- c. Panti asuhan merupakan salah satu tempat alternatif dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada anak asuh dalam memahami nilai-nilai Islami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan panti asuhan Surya Mandiri menjadi pilihan penulis karena ketertarikan penulis untuk meneliti peningkatan konsep diri anak panti sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok Islami.

2. Alasan Subyektif

Sumber data dalam penelitian ini mudah didapat, dana dan waktu yang cukup terjangkau mengingat lokasi penelitian yang berada dekat dengan perguruan tinggi penulis.

C. Latar Belakang Masalah

Anak yang semula bayi berkembang dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas. Pemahaman tentang nilai-nilai ini akan menuntun perilaku ke arah yang seharusnya ia lakukan, sesuai dengan tuntutan masyarakat dan tuntunan hati nurani yang berkembang seiring dengan kematangan super-ego.

Anak memiliki peranan yang cukup besar dalam sebuah keluarga ataupun masyarakat, karena ia adalah penerus dari generasi keluarga ataupun masyarakat. Maka perlu disiapkan generasi penerus yang pantas dan layak menjadi seorang penerus. Yakni mereka yang memiliki konsep diri, bagaimana kedepan ia benar akan menjadi sosok penerus yang memang pantas dan layak, yang mampu menjadi kebanggaan baik bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara.

Baik itu anak yang terlahir dari keluarga yang mampu dengan kedua orang tua lengkap atau anak yang lahir dari keluarga yang kurang mampu dan kedua orang tua yang tidak lengkap. Anak-anak panti asuhan adalah salah satu potret dari sekian banyak anak yang dilahirkan dari keluarga kurang mampu atau dengan kedua orang tua tidak lengkap.

Bagaimana pun kondisi seseorang itu tetaplah ia manusia yang dilahirkan dengan fitahnya yakni menuju kepada sebuah kebaikan. Namun kebaikan tersebut bisa saja menjadi sebuah keburukan ketika manusia tidak lagi kembali kepada fitrahnya, maka sudah menjadi kebutuhan bagi seseorang untuk

mengenal dirinya dan menjadikan kehidupannya terarah yang dalam hal ini penulis sebut sebagai konsep diri.

Konsep diri menunjukkan cara seseorang memandang dirinya sendiri dan kemampuannya.⁶ Anak yang memandang dirinya secara positif dan menilai dirinya mampu akan lebih berhasil di sekolah dan dalam kehidupan sosialnya daripada anak yang memandang dirinya secara negatif dan menilai dirinya tidak mampu.

Konsep diri adalah sebuah poin penting yang tak bisa dipisahkan dari seseorang. Karena konsep diri mampu mewujudkan bagaimana kepribadian seseorang itu terlihat. Dengan kepribadian yang baik maka perbuatan baiklah yang mejadi kebiasaannya.

Untuk itu perlu diberikan pemahaman terkait dengan konsep diri melalui sebuah layanan dalam Bimbingan dan Konseling (BK) yakni layanan Bimbingan kelompok yang dalam hal ini akan ditambah dengan nuansa Islami. Bimbingan kelompok adalah layanan BK yang diberikan kepada sekelompok orang dan ada materi yang diberikan pada setiap pertemuan baik itu materi bebas ataupun materi yang memang sudah disiapkan oleh pemimpin kelompok.

Bimbingan kelompok diberikan untuk memberikan informasi yang bersifat personal ataupun sosial. Menurut Prayitno tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok adalah informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk

⁶ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 58

menyusun rencana dan membuat keputusan, atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.⁷

Menurut Anwar Sutoyo terdapat nilai dalam sebuah bimbingan yang bernuansa keislaman yakni:⁸

- a. Mendatangkan perasaan aman dan terlindungi, karena ia merasa dekat dengan Dzat pemilik dunia yang sebenarnya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, Yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana
- b. Mendorong individu untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan diridhai-Nya karena ia selalu ingin dekat dengan-Nya
- c. Mencegah individu melakukan perbuatan-perbuatan jahat, sebab perbuatan jahat berarti menjauhinya
- d. Mencegah depresi, karena segala persoalan berat yang membebani dirinya telah diserahkan kepada Yang Maha Kuasa
- e. Mencegah individu dari berkepribadian ganda, yaitu tunduk kepada Tuhan di satu sisi dan kepada selain Tuhan di sisi lain.

Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok Islami dapat menjadikan seseorang jauh dari keburukan dan kesia-siaan. Mendatangkan perasaan aman dan terlindungi, mendorong individu untuk melakukan hal baik, mencegahnya depresi, mencegah memiliki kepribadian ganda.

Dengan demikian, melalui fungsi pemahaman, layanan bimbingan kelompok Islam mampu menjadikan anak-anak panti asuhan Surya Mandiri sebagai anak yang mampu mengembangkan kemampuannya, menjadikan insan yang kembali kepada fitrahnya dan berakhir pada perilaku yang positif.

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.310

⁸ Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 151-152

Dilihat dari kondisi anak panti asuhan Surya Mandiri yang cukup memiliki karakter yang terbentuk dari proses adanya bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pihak panti, namun kurang maksimal karena materi yang diberikan hanya seputar tentang bagaimana membaca al-qur'an. Berangkat dari ini maka penulis melihat peluang untuk memberikan layanan bimbingan kelompok Islami kepada anak-anak panti asuhan Surya Mandiri dengan harapan bahwa kedepan mereka memiliki konsep diri yang lebih baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh layanan Bimbingan Kelompok Islami dalam meningkatkan konsep diri pada anak-anak panti asuhan surya mandiri?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh layanan Bimbingan Kelompok Islami dalam Meningkatkan Konsep Diri anak-anak panti asuhan Surya Mandiri.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang konseling terutama pada jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), tentang Bimbingan kelompok Islami.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi untuk para calon dan/atau konselor yang akan melakukan sesi bimbingan kelompok berbasis Islami.

F. Kerangka Berfikir

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.⁹ Dan bimbingan kelompok adalah sebuah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada anak asuh sebagai proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai

⁹ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 94.

yang terkandung di dalam Al-quran dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits. Jika pembimbing memberikan pendidikan dan pengasuhan yang optimal pada anak asuh maka akan melahirkan anak asuh yang memiliki konsep diri positif yang mampu berfikir positif dan berperilaku baik yang nantinya akan menjadi sosok yang dapat dibanggakan.

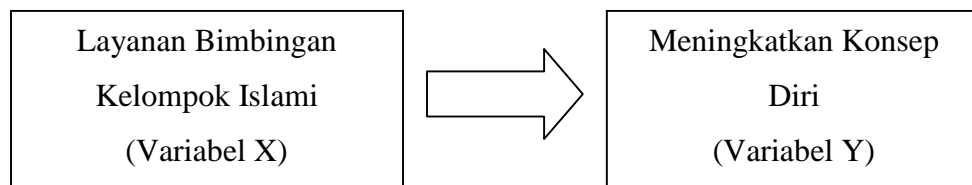
Berdasarkan kerangka pikir diatas. Jika bimbingan kelompok diberikan dengan sistematis dan terarah maka akan melahirkan anak asuh yang memiliki konsep diri positif, begitupun sebaliknya jika bimbingan kelompok diberikan dengan sembarang maka akan melahirkan konsep diri negaif.

Adapun kerangka berpikir yang digunakan penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1

Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Konsep Diri Anak Panti

Asuhan Surya Mandiri



G. Hipotesis

Para ahli mengemukakan tentang pengertian hipotesis yaitu :

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹⁰

Di samping itu menurut pendapat Sugiono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹¹

Berdasarkan pendapat kedua di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara atas rumusan masalah penelitian yang masih memerlukan pengujian untuk memperoleh kebenarannya. Dengan melihat uraian perumusan masalah maka dapat diajukan hipotesis yakni “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok Islami dalam meningkatkan konsep diri anak panti asuhan Surya Mandiri”

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.71

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.96

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK ISLAMI DAN KONSEP DIRI

A. Pengertian Bimbingan Kelompok Islami

Bimbingan merupakan terjemah dari “*guidance*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti : (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*). Menurut Prayitno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

Brodbeck dan Lewin mendefinisikan kelompok dengan menggambarannya sebagai kumpulan individu-individu yang mempunyai hubungan-hubungan tertentu, yang membuat mereka saling ketergantungan satu sama lain dalam ukuran-ukuran yang bermakna.¹³ Dengan makna lain maka kelompok adalah kumpulan dari individu yang memiliki tujuan tertentu.

¹² Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 99.

¹³ Siti Hatinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 20.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹⁴ Suasana kelompok, yaitu antarmubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.¹⁵ Istilah bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.¹⁶ Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah.

Bimbingan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-quran dan hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-quran dan hadits.¹⁷

Hakikat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-

¹⁴ Prayitno & Erman Amti, *Op.Cit.* h. 309.

¹⁵ Siti Hartinah, *Op.Cit.* h. 12.

¹⁶ Robert dan Marianne, *Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.275.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015) , h. 23.

iman, dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar.¹⁸ pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Maka bimbingan kelompok Islami adalah sebuah upaya membantu individu-individu belajar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dalam suasana kelompok. Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai kata fitrah, seperti yang tertulis dalam firman Allah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

Ada yang berpendapat bahwa; (1) fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah SWT. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. (2) fitrah sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan

¹⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (teori dan praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 207.

individu dalam penerimaannya, (3) fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi—melalui fitrah itu—mampu mengenal Tuhan dan syari'at-Nya, dan (4) fitrah sebagai untusr-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk.¹⁹

B. Tahap Pertumbuhan Kelompok

Kehidupan dalam setiap tahap memiliki keunikan tersendiri, dimana reaksi masing-masing anggota terhadap anggota lain pada tiap tahap berbeda-beda sesuai dengan perkembangan pemahaman anggota terhadap anggota lain dan terhadap proses yang berjalan. Menurut Gibb, makin lama dan makin intensif mereka berinteraksi, makin berkembang pula komponen-komponen kepribadian yang mendukung kekompakan kelompok seperti: 1) rasa percaya pada anggota lain (trust); 2) keterbukaan diri satu sama lain (openness); 3) perwujudan diri (self-Realization); 4) saling ketergantungan (independence) dari masing-masing anggota kelompok.

Berbagai ahli telah mengenali tahap-tahap perkembangan tersebut. Pada umumnya, terdapat empat tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, pelaksanaan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Selain keempat tahap tersebut, masih terdapat tahapan yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para (calon) anggota

¹⁹ *Ibid*, h.60.

kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Pada tahap awal dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok, yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok tersebut, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatannya, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggara kelompok yang dimaksud.

Berikut uraian yang akan mengemukakan gambaran keempat tahap setelah tahap awal yang telah dijelaskan secara ringkas diatas.

a. Tahap I : Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan ini terdapat tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, ataupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka.

b. Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok, yaitu kegiatan inti dari seluruh kegiatan.

c. Tahap III : Pembahasan

Suasana pembahasan pada dasarnya sama dengan suasana pembahasan masalah atau topik pada kelompok bebas. Suasana yang dinamis perlu dikembangkan seluas-luasnya. Anggota kelompok perlu didorong dan dirangsang untuk ikut serta dalam pembahasan secara penuh. Seperti kelompok bebas, kegiatan pembahasan pada kelompok tugas juga mementingkan aspek isi dan proses sekaligus. Dengan demikian, pembahasan dalam kelompok tugas juga menyangkut kepada pemecahan masalah di satu segi dan pengembangan pribadi seluruh anggota kelompok di segi lain.

Kegiatan pembahasan diakhiri dengan peninjauan atas hasil pembahasan. Kegiatan kelompok tugas pada umumnya membahas permasalahan atau topik-topik umum yang tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Oleh karena itu, kelompok tugas tidak menekankan kegiatannya pada pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok.

d. Tahap IV : Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga,

kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai kelompok ketika menghentikan pertemuan.²⁰

C. Fungsi Bimbingan Kelompok Islami

Secara teoritikal fungsi dari bimbingan secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya membantu klien dalam menentukan tujuan hidupnya kedepan. Fungsi ini juga dapat dijabarkan dalam tugas kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) terhadap segala macam gangguan mental, spiritual dan lingkungan yang menghambat, mengancam, atau menantang proses perkembangan hidup klien.

Adapun tugas bimbingan dan konseling secara umum adalah memberikan pelayanan kepada klien agar mampu mengaktifkan potensi fisik dan psikisnya sendiri dalam menghadapi dan memecahkan berbagai kesulitan

²⁰ Siti Hatinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 132

hidup yang dirasakan sebagai penghalang atau penghambat perkembangan lebih lanjut dalam bidang-bidang tertentu.²¹

Fungsi-fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan klien.
2. Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya klien dari berbagai pemasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan.
3. Fungsi Pengentasan, digunakan sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yakni fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif klien dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, danberkelanjutan.

²¹ Samsul Munir Amin, "*Bimbingan Dan Konseling Islam*" (Jakarta: AMZAH, 2015), h.44, mengutip Prof. H.M. Arifin, M.Ed. *Teori-Teori Konseling Agama dan umum* (Jakarta: Golden Terayn Press, 2003), h. 23.

5. Fungsi Advokasi, yakni fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan (advokasi) terhadap klien dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.²²

Fungsi utama bimbingan dan konseling dalam Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Al-quran dan As-sunnah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup.

Fokus bimbingan dan konseling Islam selain memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan, dan emosional, seperti ungkapan firman Allah: *wayuzakkih* (dan mensucikan mereka), kemudian melanjutkan kualitas dari materi bimbingan dan konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai dan wahyu sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang hidup, maka individu akan memperoleh wacana-wacana ilahiah tentang bagaimana mengatasi berbagai masalah, kecemasan dan kegelisan, melakukan hubungan komunikasi yang baik dan indah, baik secara vertikal maupun horizontal. Dan sekaligus individu akan mempunyai kemampuan Al-Hikmah, yaitu metode atau cara

²² *Ibid.* h. 45-46

untuk menhayati rahasia di balik berbagai peristiwa dalam kehidupan secara nurani, empirik, dan transendental.²³

Dengan kemampuan dan pemahaman yang matang terhadap Al-quran dan Al-Hikmah, maka secara otomatis individu akan terhindar dan tercegah dari hal-hal yang dapat merusak dan menghancurkan eksistensi dan esensi dirinya, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Itulah ciri khas dari fungsi bimbingan, yang dapat memberikan pemahama dan juga mampu melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter Islami yang mampu mengendalikan keadaan emosional atau kejiawaan dan juga menjaga hubungan baik secara vertikal maupun horizontal, yang akan berujung pada keselamatan di dunia dan juga akhirat.

D. Pengertian Konsep Diri

Dalam bukunya yang terkenal *Principles of Psychology*, William James mengemukakan masalah *self* (diri). *Self* adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya sendiri saja, melainkan juga tentang anak istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, miliknya, uangnya, dan lain-lain.²⁴

²³ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.* h. 51.

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 147.

Konsep diri dipandang sebagai representasi kognitif diri yang berupaya memberikan koherensi dan makna bagi pengalaman-pengalaman kita.²⁵ Banyak psikolog kontemporer, menganggap peranan kunci sebagai faktor didalam integrasi kepribadian, didalam memotivasi tingkah laku dan didalam mencapai kesehatan mental semuanya ini berasal dari konsep diri.

Konsep diri sebagai objek yang paling penting dan terpusat di dalam pengalaman masing-masing individu karena keunggulannya, sentralitasnya, kontinuitasnya dan selalu berada di mana-mana di semua aspek tingkah laku, bertindak menengahi baik sebagai perangsang maupun respons.²⁶

Konsep diri merupakan pandangan atau persepsi terhadap diri sendiri. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri.²⁷ Pandangan atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya, misalnya dalam belajar, sehingga dapat memaksimalkan prestasi akademiknya.

²⁵ Jenny Mercer, Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 43

²⁶ R.B. Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)* (Jakarta: Arcan, 1993), h. 4

²⁷ Bambang Sumantri, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi". *Media Prestasi*, Vol. VIII No. 2 (Desember 2011), h.134

Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Menurut Deaux, Dane, dan Wrightsman konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan tersebut bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan sebagainya.²⁸

Rogers (dalam Burns) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnyanya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya.²⁹

Jadi konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkannya, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

²⁸ Sarlito W.S dan Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 53

²⁹ Burns, R.B. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan. Prilaku)* (Jakarta : Arcan, 1993), h. 353

E. Tiga Bagian Utama Konsep Diri

Pada teori yang dikembangkan Brian Tracy, *self-concept* memiliki tiga bagian utama yaitu: (1) *Self-Ideal* (Diri Ideal), (2) *Self-Image* (Citra Diri), dan (3) *Self-Esteem* (Harga Diri). Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang membentuk kepribadian. Menentukan apa yang biasa kita pikir, rasakan, dan lakukan, serta akan menentukan segala sesuatu yang terjadi kepada diri individu.³⁰

Self-ideal adalah komponen pertama dari *self-concept*. *Self-ideal* terdiri dari harapan, impian, visi dan idaman. *Self-ideal* terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri kita maupun dari orang lain yang kita hormati. *Self-ideal* adalah sosok seperti apa yang paling kita inginkan untuk bisa menjadi diri kita, di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntun kita dalam membentuk perilaku.

Bagian kedua *self-concept* adalah *self-image*. Bagian ini menunjukkan bagaimana kita membayangkan diri sendiri, dan menentukan bagaimana akan bertingkah laku dalam satu situasi tertentu. Karena kekuatan *self-image*, semua perbaikan dalam hidup akan dimulai dari perbaikan dalam *self-image*.

Self-esteem adalah seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin individu menyukai diri sendiri, semakin baik individu akan bertindak

³⁰ Gudnanto, "Model Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa". *Jurnal*, h. 1-2.

dalam bidang apa pun yang individu tekuni dan semakin baik performansi individu yang bersangkutan. Bagian ini adalah komponen emosional dalam kepribadian. Komponen-komponen pentingnya adalah bagaimana individu berpikir, bagaimana individu merasa dan bagaimana individu bertingkah laku.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki tiga bagian utama yakni sebuah citra diri yang positif, diri yang ideal dan memiliki harga diri yang didapat dari pengalaman-pengalaman dan juga interaksi dengan orang lain.

F. Aspek-Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella mengatakan konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek :

- a. Pengetahuan, adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dll.
- b. Harapan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

- c. Penilaian. Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan pengharapan individu dan standar bagi individu.³¹

Sedangkan Hurlock, mengemukakan bahwa konsep diri memiliki dua aspek, yaitu:

- a. Fisik. Aspek ini meliputi sejumlah konsep yang dimiliki individu mengenai penampilan, kesesuaian dengan jenis kelamin, arti penting tubuh, dan perasaan gengsi dihadapan orang lain yang disebabkan oleh keadaan fisik.
- b. Psikologis. Aspek ini meliputi penilaian individu terhadap keadaan psikis dirinya, seperti rasa percaya diri, harga diri, serta kemampuan dan tidak kemampuannya.³²

G. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Coulhun dan Acocella, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu:³³

- a. Konsep diri positif

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki

³¹ "Konsep Diri", *Jurnal pusat perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim*, h. 18

³² *Ibid*, h. 18-19

³³ *Ibid*, h. 20-21

konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemampuan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya.

b. Konsep diri negatif

Coulhun dan Acocella, membagi konsep diri negatif menjadi dua, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan, keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya, atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

H. Konsep Diri Perspektif Islam

Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri.³⁴ Membangun konsep diri membantu merencanakan kesuksesan kedepan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dalam bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita. Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaan dari makhluk lain, dan proses penciptaan dirinya. Surat Adz-Dzariyat ayat 20-21 dapat dijadikan renungan tentang siapa diri manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ

Artinya: “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.” (QS. Adz-Dzariyat : 20)

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzariyat : 21)

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda yang menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuhan, hewan, gunung, dan perbedaan bahasa dan ras atau warna kulit

³⁴ “Konsep Diri”, *Jurnal pusat perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim*, h. 21

pada manusia dan segala sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yaitu akal, pemahaman, harkat dan kebahagiaan. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya untuk memelihara kekuasaan Allah.

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Anak yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam maupun dari luar dirinya. Sebaliknya, anak yang memiliki konsep diri yang negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan sesuatu.

Dalam konsep diri yang baik, mak individu dapat mengenal dirinya dengan baik, maka ia akan mengenal Tuhannya pula. Karena dalam perspektif keagamaan, mengetahui diri sendiri merupakan jalan menuju ketuhanan. dalam Al-Qur'an dinyatakan dalam QS. Ar-Rum ayat 8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan dan sesungguhnya kebanyakan diantaranya

manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”
(QS. Ar-Rum : 8)

Setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengan konsep diri masing-masing. Islam mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia di dunia ini dari segala ciptaan Tuhan. Karena itu, manusia diberi amanah untuk memimpin dunia ini. Walaupun demikian, manusia dapat jatuh kederajat yang paling rendah kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Keimana akan membimbing kita kearah konsep diri yang positif dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula atau amal shaleh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang definisi variabel operasional diantaranya dikemukakan :

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah segala yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.³⁵

Suharsimi Arikunto, variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian.³⁶ Dikemukakan pula oleh ahli lain, bahwa variabel adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya.³⁷

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu gejala yang bervariasi yang mengandung nilai dan unsur-unsurnya dapat diukur serta dapat diamati. Selanjutnya, untuk memudahkan pengamatan dan pengukuran variabel-variabel, maka perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.38

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.169

³⁷ Sedarmayanti & syarifudin hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 50

1. Variabel bebas (X)

Variabel adalah variabel yang menjadi penentu atau yang dapat mempengaruhi terhadap variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian layanan bimbingan kelompok Islami.

Pemberian layanan bimbingan kelompok Islami yaitu dengan dengan menggunakan metode diskusi dan permainan yaitu berdiskusi dengan peserta bimbingan, dengan metode diskusi ini memungkinkan peserta bimbingan mendapatkan kesempatan untuk menyumbangkan pikiran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest Design*, didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Pretest	Treatment	Posttest
T ₁	X	T ₂

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah konsep diri.

Konsep diri menunjukkan cara seseorang memandang dirinya sendiri dan kemampuannya sehingga ia memiliki keteguhan dalam berperilaku positif.

Secara operasional indikator-indikator variabel terikat meliputi :

1. Karakteristik Fisik
2. Sikap dan Hubungan Sosial
3. Pengalaman
4. Religius

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, adalah adalah keseluruhan subjek peneliti.³⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, maka populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak panti asuhan Surya Mandiri tahun 2017 yang berjumlah 40 anak. Hal tersebut dapat digambarkan dalam bagan dibawah ini:

Tabel 1
Data Anak Panti Asuhan Surya Mandiri Tahun 2017

NO	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
1	23	17	40
Jumlah	23	17	40

Sumber : Pengurus Panti

³⁸ Ibid, h. 173

2. Sampel

Sampel adalah wakil dari semua populasi yang cukup besar jumlahnya. Yaitu suatu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan direpresentasikan dari keseluruhan. Dan menurut ahli lain adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.³⁹

Dalam menentukan sampel pada penelitian ini peneliti berpedoman pada pendapat Siti Hartinah yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis kelompok menurut jumlah. Ada kelompok dua yang artinya terdiri dari dua orang, kelompok tiga yang artinya terdapat tiga orang, kelompok 4-8 yang artinya terdapat 4-8 orang, dan kelompok 8-30 yang artinya terdapat 8-30 orang dalam satu kelompok.⁴⁰

Maka berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengambil kelompok 8-30 orang, yang dengan ini peneliti mengambil sampel sebanyak 17 orang dengan rentang usia 13-15 tahun.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode ini akan penulis gunakan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan konsep diri anak panti. Metode pengumpul data yang digunakan adalah metode kuisioner, wawancara dan dokumentasi dengan jenis data yang

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.174

⁴⁰ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 87

diambil adalah data primer dan data sekunder. Metode utama dalam penelitian ini adalah metode kuisisioner. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara kuisisioner dengan menggunakan daftar angket / pertanyaan terstruktur.

1. Metode Kuisisioner

Dalam penelitian ini, metode kuisisioner adalah metode pokok. Kuisisioner menurut Arikunto adalah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ia ketahui”.⁴¹

Metode ini berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan kepada mahasiswa, dengan pertanyaan yang mengacu kepada arah penelitian sebagai salah satu sumber pengumpul data. Sasaran metode ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan hasil sementara dari kuisisioner yang di berikan tentang hubungan motivasi orang tua terhadap minat anak.

Jenis Kuisisioner yang di gunakan adalah kuisisioner tertutup, dimana pertanyaan diajukan dengan susunan kata dan urutan yang sama tepat kepada semua responden ketika mengumpulkan data.⁴² Alasannya untuk menstandarisasi susunan kata-kata adalah untuk menjamin bahwa semua responden menjawab pertanyaan yang sama. Dengan menggunakan Pertanyaan Pilihan Tetap (*fixed-alternative questions*), yaitu suatu pertanyaan

⁴¹ Suharsimi arikunto. *Metodelogi penelitian*. 2006.Yogyakarta: Bina Aksara. h. 151.

⁴² Ibid. h. 153

dimana jawaban atau respon responden terbatas pada pilihan yang telah disediakan.

2. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, observasi adalah salah satu metode agar data yang di peroleh akan lebih lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁴³ Bentuk yang di lakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁴ Dokumen – dokumen yang di pilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

4. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan dalam jumlah responden yang sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini

h. 146 ⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016)

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) h. 221

mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya ada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁴⁵

D. Instrumen Penelitian dan Pengembangannya

Untuk mendapatkan data yang bervaliditas atau dapat diandalkan pada penelitian ini, maka alat pengumpul data sebagai berikut :

1. Instrumen Angket

Instrumen angket untuk mengukur konsep diri pada anak-anak panti asuhan dalam penelitian ini diukur dengan skala *likert*. Peserta didik diminta untuk memberikan jawaban dengan memberi tanda “√” hanya pada satu pilihan jawaban yang telah tersedia.⁴⁶ Terdapat empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pernyataan dalam angket terdiri dari item positif dan negatif.⁴⁷

Table 2
Skema Jawaban Responden Terhadap Instrumen

NO	Alternatif jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

⁴⁵ Ibid. h. 194

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 101.

⁴⁷ Ibid. h. 107.

Pengelompokkan skor konsep diri ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Menjumlahkan skor konsep diri anak panti
- Mencari nilai rata-rata (Mean) dan simpangan baku (Standar Deviasi)

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Banyaknya anak panti

$$S = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Keterangan :

S : Standar Deviasi

$\sum X^2$: Jumlah skor yang telah dikudratkan kemudian dibagi N

$\left(\frac{\sum X}{N}\right)^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan, dibagi banyaknya siswa (N)

Tabel 3

Kategori Pengelompokan Konsep Diri Anak Panti

No	Interval	Kategori
1	$X \geq \bar{x} + S$	Tinggi
2	$\bar{x} - S \leq X < \bar{x} + S$	Sedang
3	$X < \bar{x} - S$	Rendah

Setelah uji instrumen untuk mengukur konsep diri anak-anak panti asuhan disusun, perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar layak untuk dijadikan instrumen penelitian, kemudian dilakukan uji coba validitas item dan reliabilitas.

2. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.⁴⁸ Menurut Sugiyono bahwa alat ukur dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, validitas alat ukur dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu :

- a. Validitas isi (*content validity*)
- b. Validitas konstruksi (*construct validity*)
- c. Validitas Eksternal⁵⁰

Pada penelitian ini, validitas yang dipergunakan adalah validitas isi, dengan satu alasan bahwa variabel yang ada diuraikan atau dijabarkan menjadi sub-sub variabel atau indikator, kemudian dari indikator dijabarkan kembali ke dalam butir item atau instrumen penelitian dengan berdasarkan pada konsep-konsep teori yang ada.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.168

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2008) h.173

⁵⁰ Ibid, h.177

Untuk menguji tingkat validitas butir soal tes, peneliti menggunakan rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson, dikenal dengan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_x = \frac{N \cdot \sum X - (\sum X)(\sum X)}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

x = Product dari gejala x

y = Product dari gejala y

xy = Product dari gejala x dan y

x^2 = Kuadrat dari gejala x

y^2 = Kuadrat dari gejala y

N = Jumlah Responden⁵¹

Kemudian dicari *corrected item-total correlation coefficient* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_x S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_x (S_y)(S_x)}}$$

Keterangan:

r_x = Koefisien korelasi antara x dan y

n = Jumlah subyek

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 318

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antar skor x dan skor y

$\sum x$ = Jumlah total skor x

$\sum y$ = Jumlah total skor y

$\sum x^2$ = Jumlah dari kuadrat x

$\sum y^2$ = Jumlah dari kuadrat y

Butir soal dikatakan baik jika $r_{x(y-1)} \geq r_{ti}$ dan tidak baik jika

$$r_{x(y-1)} < r_{ti} \quad .^{52}$$

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik.⁵³

Reliabilitas adalah tingkat konsistensi dari suatu instrumen. Reliabilitas tes berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda.

Adapun rumus yang digunakan dalam menguji reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha dari Cronbach :

$$r_1 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

⁵² Novalia dan Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan*, (Bandar Lampung: AURA, 2014), h. 38.

⁵³ Op.Cit, h.178

Dimana:

r_1 = koefisien reliabilitas tes

N = Banyaknya butir item yang dikeluarkan dalam tes

1 = bilangan konstanta

$\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap butir item

S_t^2 = varian skor total.⁵⁴

Hasil perhitungan yang diperoleh dibandingkan dengan kriteria empiris yang besarnya 0,7. Instrumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini dikatakan reabil jika soal tersebut memiliki $r \geq 0,7$.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.⁵⁵ Di dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode statistik inferensial, yakni statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.⁵⁶

Karena data yang diperoleh berupa angka-angka atau data kuantitatif. Sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan pada penelitian, maka data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan teknik

⁵⁴ *Ibid.* h. 207.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010), h.333

⁵⁶ *Ibid.* h.209

statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ialah t.test dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{M}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan

t = harga t untuk sampel berkorelasi

Md = mean dari perbedaan pre test dengan post test (post test – pre test).

xd = deviasi masing masing subjek (d-md)

x^2d = jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

d.b. = ditentukan dengan N - 1

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

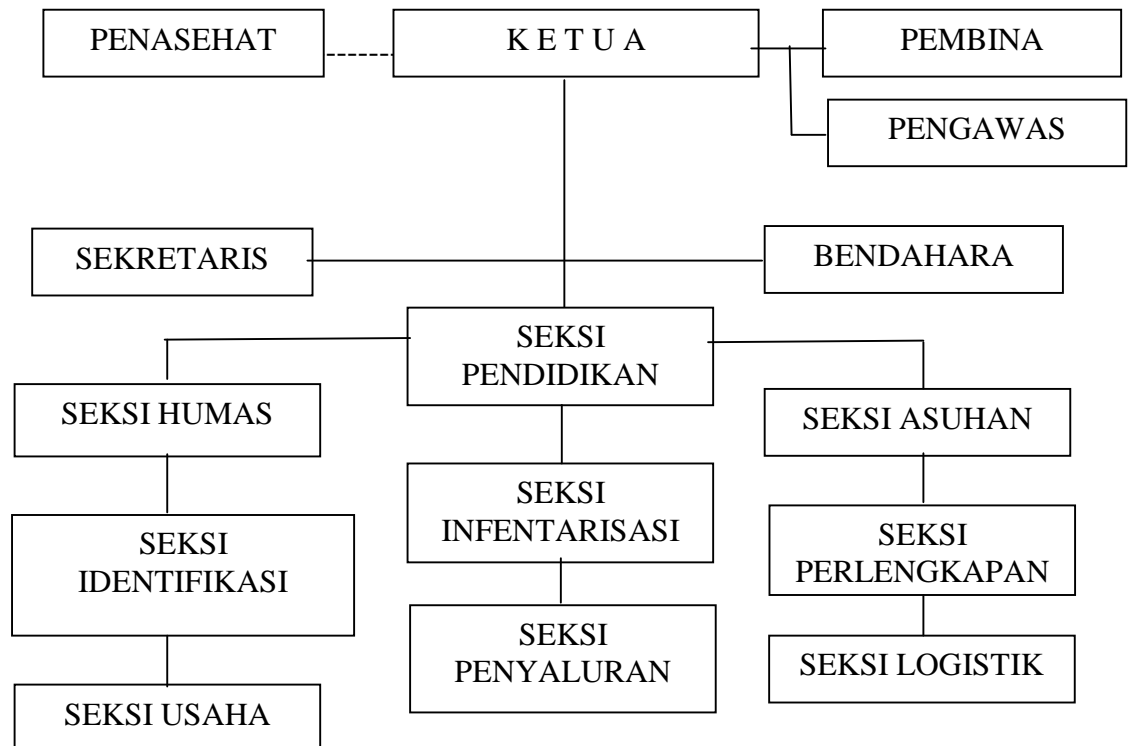
A. Gambaran Umum Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Surya Mandiri

1. Sejarah yayasan panti asuhan yatim piatu dan shuafa surya mandiri

Atas kemauan yang kuat untuk dapat menyantuni anak yatim piatu, yatim, piatu, dan dhuafa maka didirikanlah sebuah yayasan panti asuhan yatim piatu dan dhuafa yang terletak di Jl.Sultan Agung No.15, Bandar Lampung yang diberi nama Surya Mandiri. Yayasan panti asuhan ini didirikan pada tanggal 18 Agustus 2014 oleh Bpk Hulman Ardhinata yang juga sekarang sebagai ketua yayasan. Berdirinya yayasan panti asuhan surya mandiri ini diatas tanah seluas 2 ha, tanah tersebut merupakan wakaf dari H.Juprius,SE.,MM yang juga selaku pembimbing yayasan panti asuhan dan Hj.Surya Maryati,SE. Awal berdirinya panti ini hanya memiliki 8 orang anak asuh, namun semakin lama semakin bertambah jumlah anak asuh hingga sekarang terdapat 40 orang anak asuh dr usia 5-20 tahun, dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi. Dan ada satu unit mobil yang digunakan untuk antar jemput anak-anak panti yang pergi ke sekolah, namun tidak semua mendapat fasilitas antar jemput karena lebih

diutamakan adalah anak-anak yang masih dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama.

2. Struktur Pengurus Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhuafa Surya Mandiri



3. Visi Dan Misi Yayasan Panti Asuhan Surya Mandiri

a. Visi

Membentuk generasi yang beriman, dan bertaqwa, serta terampil, cerdas, dan mandiri

b. Misi

- a) Mendidik dan mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, dan kaum dhuafa

- b) Mencetak generasi mandiri, berwawasan dan beraqidah Islamiyah bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

4. Kelemahan

Karena dilatarbelakangi oleh kondisi keluarga yang tidak ideal, maka itulah yang membentuk bagaimana karakter seorang anak. Dan kondisi anak-anak di panti asuhan Surya Mandiri adalah cukup memiliki karakter karena didapat dari proses bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pihak panti namun masih terdapat kekurangan pada tingkah laku mereka karena materi yang diberikan hanya seputar tentang membaca al-qur'an.

Kemudian karena keterbatasan jumlah pembimbing yang hanya satu orang, maka ini pula menjadi salah satu kelemahan dari proses bimbingan keagamaan yang ada di panti asuhan Surya Mandiri. Karena rentang usia anak-anak yang cukup jauh sehingga membutuhkan penanganan bimbingan yang tepat sesuai dengan usia mereka.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas isi, 40 butir soal dapat digunakan untuk instrumen penelitian dalam pengambilan data tes konsep diri anak-anak panti asuhan. Data hasil penelitian terhadap hasil tes konsep diri anak-anak panti asuhan dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya,

uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan taraf signifikan 5%. Perhitungan uji validitas uji coba tes hasil konsep diri anak-anak panti asuhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Corrected Item-Total Correlation Coefficient

No	No Butir	$r_{x(y-1)}$	r_{tabel}	Status
1	<i>Item 1</i>	0,6116	0,482	Valid
2	<i>Item 2</i>	0,5837	0,482	Valid
3	<i>Item 3</i>	0,569	0,482	Valid
4	<i>Item 4</i>	0,5085	0,482	Valid
5	<i>Item 5</i>	0,605	0,482	Valid
6	<i>Item 6</i>	0,6005	0,482	Valid
7	<i>Item 7</i>	0,02	0,482	Tidak Valid
8	<i>Item 8</i>	0,5185	0,482	Valid
9	<i>Item 9</i>	0,587	0,482	Valid
10	<i>Item 10</i>	0,5048	0,482	Valid
11	<i>Item 11</i>	0,6138	0,482	Valid
12	<i>Item 12</i>	0,5265	0,482	Valid
13	<i>Item 13</i>	0,529	0,482	Valid
14	<i>Item 14</i>	0,5128	0,482	Valid
15	<i>Item 15</i>	0,5676	0,482	Valid
16	<i>Item 16</i>	0,587	0,482	Valid
17	<i>Item 17</i>	0,6658	0,482	Valid
18	<i>Item 18</i>	0,5217	0,482	Valid
19	<i>Item 19</i>	0,6607	0,482	Valid
20	<i>Item 20</i>	0,5115	0,482	Valid
21	<i>Item 21</i>	0,5325	0,482	Valid

22	<i>Item 22</i>	0,5445	0,482	Valid
23	<i>Item 23</i>	0,6906	0,482	Valid
24	<i>Item 24</i>	0,7333	0,482	Valid
25	<i>Item 25</i>	0,4542	0,482	Tidak Valid
26	<i>Item 26</i>	0,5457	0,482	Valid
27	<i>Item 27</i>	0,6263	0,482	Valid
28	<i>Item 28</i>	0,541	0,482	Valid
29	<i>Item 29</i>	0,5915	0,482	Valid
30	<i>Item 30</i>	0,6601	0,482	Valid
31	<i>Item 31</i>	0,6537	0,482	Valid
32	<i>Item 32</i>	0,1326	0,482	Tidak Valid
33	<i>Item 33</i>	0,5497	0,482	Valid
34	<i>Item 34</i>	0,6156	0,482	Valid
35	<i>Item 35</i>	0,4384	0,482	Tidak Valid
36	<i>Item 36</i>	0,5846	0,482	Valid
37	<i>Item 37</i>	0,5363	0,482	Valid
38	<i>Item 38</i>	0,7767	0,482	Valid
39	<i>Item 39</i>	0,713	0,482	Valid
40	<i>Item 40</i>	0,628	0,482	Valid

Sumber : hasil pengolahan data Excel

Berdasarkan tabel diatas setelah dilakukan tes uji coba dari 40 butir *item* diperoleh 36 item yang dikatakan valid dan 4 butir item yang dikatakan tidak valid yaitu nomor 7, 25, 32, dan 35 sebab $r_{xy} < 0,482$.

2. Uji Reliabilitas

Perhitungan reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten. Pada penelitian ini perhitungan indeks tes dilakukan terhadap butir tes yang terdiri dari 36 butir soal yaitu dengan membuang 4 butir soal yaitu 7,25,32, dan 35 yang akan digunakan untuk mengambil data. Menurut Anas Sudijono, suatu tes dikatakan baik jika memiliki reliabilitas sama atau lebih dai 0,70.⁵⁷ Menggunakan rumus Alpha Cronbach diperoleh hasil perhitungan reliabilitas tes sebesar 0.938518 yang mana angka tersebut lebih besar dari 0,70. Perhitungan uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari uji coba tes hasil dari konsep diri diperoleh tes yang terdiri dari 36 butir soal yang memenuhi kriteria tes yang diharapkan. Dengan demikian, tes hasil konsep diri yang digunakan untuk mengambil data telah memenuhi dengan indeks reliabilitas 0.938518.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametrik, uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data

⁵⁷ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2013)
h. 209

menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena sampel < 50 dengan $\text{Sig} > 0,05$.

Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

Tabel 5
Tests of Normality

kelompok		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
angket	kelompok pretest	.167	17	.200 [*]	.896	17	.058
	kelompok posttest	.128	17	.200 [*]	.958	17	.595

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Untuk melakukan pengujian dari hasil output tersebut, ada beberapa ketentuan yang menjadi patokan. Berikut adalah ketentuan uji normalitas dari data pada tabel.

Kriteria keputusan :

- Nilai Sig atau Probabilitas $< 0,05$ (distribusi tidak normal)
- Nilai Sig atau Probabilitas $> 0,05$ (distribusi normal)

Uji Kenormalan:

- Pada uji awal atau pretest: $\text{Sig } 0,058 > 0,05$ (Distribusi Normal)
- Pada uji akhir atau posttest: $\text{Sig } 0,595 > 0,05$ (Distribusi Normal)

Diketahui bahwa nilai Sig atau probabilitas pada tes awal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* adalah 0,058 lebih besar dari 0,05, dan Sig atau probabilitas pada tes akhir diperoleh nilai 0,595 lebih besar dari 0,05. Mengacu pada ketentuan awal bahwa, apabila nilai

probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa data tes awal dan tes akhir pada layanan bimbingan kelompok islami pada taraf distribusi normal.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, maka uji hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *paired sample t-test*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan statistik SPSS. Untuk hasil uji *paired sample t-test* pengaruh dari layanan bimbingan kelompok islami dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	1.329410	6.13152	1.48711	10.14158	16.44666	8.940	16	.000

Diketahui bahwa nilai t-hitung untuk hasil bimbingan kelompok islami adalah 8,940 dengan probabilitas (Sig) 0,000.

Adapun ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho : tidak ada peningkatan konsep diri anak panti asuhan surya antara sebelum dilakukan bimbingan kelompok islami dengan setelah dilakukan bimbingan kelompok islami

Ha : ada peningkatan konsep diri anak panti asuhan surya mandiri antara sebelum dilakukan bimbingan kelompok islami dengan setelah dilakukan bimbingan kelompok islami

Kriteria keputusan untuk menentukan hipotesis :

1. Ho diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$
2. Ho ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$

Diketahui $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($8,940 > 1,761$) maka Ho ditolak, artinya ada peningkatan antara sebelum dilakukan bimbingan kelompok Islami dengan sesudah dilakukan bimbingan kelompok Islami. Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan kelompok Islami dapat meningkatkan konsep diri anak panti asuhan Surya Mandiri.

Kriteria keputusan untuk menentukan tingkat signifikan :

1. Terima Ho jika nilai probabilitas (Sig) $> 0,05$
2. Ditolak Ho jika nilai probabilitas (Sig) $< 0,05$

Diketahui bahwa dari output diatas didapat nilai probabilitas (Sig) 0,000. Karena probabilitas (Sig) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok islami terhadap konsep diri. Berdasarkan hasil dari pengolahan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok islami memiliki pengaruh besar pada konsep diri anak panti asuhan surya mandiri. Atau dengan kata lain hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok Islami dalam meningkatkan konsep diri anak panti asuhan Surya Mandiri” terbukti signifikan atau dengan kata lain menerima hipotesis.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa ada pengaruh pemberian bimbingan kelompok Islami terhadap peningkatan konsep diri, hal ini dibuktikan dengan t hitung $>$ t tabel ($8,940 > 1,761$) dan terdapat pengaruh yang cukup signifikan, didapat nilai probabilitas (Sig) 0,000. Karena probabilitas (Sig) kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari layanan bimbingan kelompok islami terhadap konsep diri.

Adapun makna dari penelitian ini adalah bahwa anak asuh yang diberi dan tidak diberi bimbingan kelompok Islami akan berpengaruh

terhadap konsep diri mereka, karena untuk meningkatkan konsep diri diperlukan bimbingan kelompok Islami, bimbingan kelompok Islami ini merupakan pemberian bimbingan pada sekelompok anak asuh dengan cara yang Islami. Dengan metode ini nampak bahwa siswa yang diberikan bimbingan kelompok Islami akan lebih memahami karakteristik fisiknya, sikap dan hubungan sosialnya, mampu belajar dari pengalaman-pengalaman hidupnya serta kembali kepada fitrahnya sebagai seorang hamba Allah dan umat Rasulullah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang layanan bimbingan kelompok Islami dalam meningkatkan konsep diri anak panti asuhan Surya Mandiri, maka peneliti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok Islami dalam meningkatkan konsep diri anak panti asuhan Surya Mandiri, terbukti bahwa terdapat peningkatan konsep diri anak panti asuhan surya mandiri setelah dilakukan bimbingan kelompok Islami.

B. Saran-Saran

Karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak panti setelah diberi layanan bimbingan kelompok Islami lebih baik atau ada peningkatan dari pada yang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok Islami, maka penulis ingin memberikan sara-saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak Panti

Agar dapat lebih memahami tentang dirinya sendiri, baik kekurangan maupun kelebihan tentang kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Agar dapat berkembang secara optimal yang menjadikan diri mereka lebih memahami konsep diri nya masing-masing.

2. Bagi Pengasuh bimbingan Anak Panti

Lebih memahami tentang keadaan anak asuh, serta memahami apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak asuh, untuk itu dapat memberikan

kegiatan layanan bimbingan secara lebih tertib dan terprogram guna meningkatkan konsep diri pada anak asuh.

3. Bagi Yayasan

Yayasan agar selalu mendukung semua kegiatan layanan bimbingan kelompok, serta dapat memberikan sarana dan prasarana yang memadai. Supaya kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan baik.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah tiada terkira kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, ketekunan, dan keyakinan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Menguasai.

Tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan sehingga penulis mengharapkan masukan yang membangun agar skripsi ini bisa menjadi lebih baik dan dapat bermanfaat untuk pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2013.
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan & Konseling Islam (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Bambang Sumantri, “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi”. *Media Prestasi*, Vol. VIII No. 2 Desember 2011.
- Duwi Priyatno. *Buku Saku SPSS (Analisis Statistik Data)*. Yogyakarta: PT Buku Seru, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Gudnanto, “Model Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa”. *Jurnal*.
- Jenny Mercer, Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996
- Konsep Diri, *Jurnal pusat perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Novalia dan Syazali. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Bandar Lampung: AURA, 2014.

- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*. Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- R.B. Burns. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Robert dan Marianne. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Riduwan. *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Samsul Munir Amin. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Siti Hatinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sedarmayanti & syarifudin hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 ayat (1).